

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Agama yang dianggap sebagai artefak usang kebudayaan, irasional, tidak relevan lagi kehidupan saat ini dan karena itu haruslah dirumahkan, hanyalah sebuah konklusi premature. Proyek modernisme dan sekularisme tak mampu menyingkirkan agama dari kehidupan manusia apalagi mematikan agama dalam peradaban manusia. Ahli-ahli agama akan tersingkir dan hilang seiring dengan perkembangan modernisme dan sekularisme hanyalah sebatas ilusi. Agama tetap ada. Agama tidak mati. Ketika eksistensi agama terpaksa dirumahkan justru di sana terjadi *chaos*, yang memporakporandakan martabat dan tatanan kehidupan manusia. Bagi Habermas ada sesuatu yang hilang dalam peradaban hidup manusia.

Dalam kerangka ini, Habermas memproklamirkan, agama harus dipanggil pulang ke dalam ruang publik. Agama harus kembali berselancar ke ruang publik untuk mengatasi pelbagai patologi sosial yang menggurita dalam kehidupan manusia. Bagi Habermas, agama memiliki isi kognitif dalam yang dapat mengkritisi dan mengoreksi proyek modernisme dan sekularisme untuk kembali kepada rel yang sesungguhnya. Agama akan tampil sebagai agen pemberi makna dan pembawa obor cahaya yang memberikan orientasi etis bagi manusia. Di samping itu juga, agama juga memainkan peranan sebagai *communities of interpretation* dalam debat tentang isu-isu kontroversial dan krusial di ruang publik kontemporer.

Habermas menyebut kembalinya agama ke ruang publik dengan istilah post-sekular. Dalam kerangka ini agama menjadi patner bagi sekularisasi dan modernisasi. Dengan kata lain, tidak ada dikotomi antara ketiganya melainkan berada dalam horizon ko-eksistensi dalam sejarah peradaban manusia. Dalam kerangka ini, di sana terjadi proses belajar komplementer dengan tetap memperhatikan *boundries* masing-masing dari setiap elemen.

Habermas menegaskan bahwa dalam masyarakat post sekular tidak ada lagi privatisasi atau domestifikasi agama melainkan di sana ada proses belajar resiprokal antara warga agama dan warga sekular. Warga agama harus memiliki kemampuan epistemis dengan menerjemahkan doktrin-doktrin partikular mereka ke dalam bahasa universal yang dapat diakses oleh semua orang. Di sisi lain, warga sekular diharapkan untuk menunjukkan keterbukaan terhadap kemungkinan isi rasional dari kontribusi-kontribusi religius dalam kehidupan bersama.

Agama tidak boleh alergi terhadap nalar, dan sebaliknya nalar sekular pun tidak boleh arogan dan meremehkan rasionalitas agama-agama. Habermas menuntut agar agama dan nalar sama-sama mempunyai sikap saling belajar satu sama lain dan mau bekerja sama menerjemahkan ide-ide religius ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua warga. Hal ini terkristal dalam tawaran Habermas akan pola belajar resiprokal antara warga agama dengan warga sekular, warga agama dengan negara, warga agama yang berbeda dan warga agama dengan otoritas ilmu pengetahuan sekular.

Dalam kerangka negara hukum demokratis, eksistensi agama dalam ruang publik secara khusus ruang publik formal tak boleh diabaikan. Hal ini karena agama memiliki alasan rasional baik dari dimensi kognitif maupun motivasional. Dari sudut kognitif, Habermas menegaskan bahwa dalam agama menubuh kekuatan epistemik berupa intuisi moral berkenaan dengan hak-hak asasi manusia dan keadilan. Sementara dari dimensi motivasional, agama memelihara solidaritas hidup bersama dan persaudaran universal umat manusia.

Pada titik ini, relasi agama dan negara tetap memperhatikan batas-batas kewenangannya. Habermas menegaskan bahwa warga agama harus sadar bahwa dalam nalar yang berlaku dalam negara modern adalah nalar sekular. Oleh karena itu, warga agama tetap memperhatikan prasyarat ini, dengan menerjemahkan doktrin partikular mereka ke dalam

bahasa universal. Lebih jauh dari itu setiap warga agama yang mengambil bagian dalam pemerintahan mereka harus mampu memiliki kemampuan epistemis dengan mengartikulasi bahasa religius ke dalam bahasa sehingga prinsip netralitas negara tetap terjaga.

5.2 Relevansi

Eksistensi agama harus kembali ke ruang publik bukan tanpa alasan. Pelbagai patologis yang merupakan akibat langsung dari kegagalan proyek modernisme dan menipis solidaritas antara warga, mau mengafirmasi bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam peradaban manusia. *Credo* sekularisasi yang selalu digemakan ternyata hanya sebuah imperatif destruktif. Oleh karena itu, privatisasi agama sesungguhnya hanyalah sebuah reproduksi pelbagai patologis sosial.

Dalam kerangka negara Indonesia, agama tidak perlu dipanggil kembali karena *de facto* mengafirmasi bahwa terlalu banyak agama di ruang publik. Pada titik ini, konsep post-sekular Habermas sesungguhnya bertolak belakang dengan situasi Indonesia. Negara Indonesia bukanlah negara sekular dan juga bukan negara agama. Namun dalam kerangka post-sekular ada beberapa pertimbangan yang relevan bagi kehidupan agama-agama di Indonesia.

Pertama, Indonesia membutuhkan sekularisasi. Namun dalam kerangka ini bukanlah pemisahan agama dengan negara secara total. Sekularisasi yang dibutuhkan di Indonesia adalah sekularisasi sebagai *differentiation of the secular sphere* seperti negara, agama, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, budaya dan agama. Pada titik ini, agama tetap mendapat tempat di ruang publik, tetapi menghargai otonomitas ruang-ruang diferensiasi tersebut, termasuk asas-asas negara modern sekular.

Kedua, Indonesia juga membutuhkan post-sekularisme sebagai usaha keras memikirkan batas-batas antara sekular dan religius, iman dan pengetahuan, agama dan negara, bahasa privat dan bahasa publik, sebab batas-batas itu seringkali keropos dan kerap kali motif-motif religius

memaksakan dirinya di ruang publik, di bawah kekuatan fanatisme dan fundamentalisme agama. Di samping itu, post-sekularisme yang jauh lebih penting lagi untuk konteks Indonesia adalah proses belajar ganda antara agama dan negara, warga religius dan sekular, dan lain-lain. Sebagaimana Habermas, inti post-sekularisme sebetulnya adalah proses belajar ganda antara agama dan sekularitas dalam masyarakat majemuk.

Ketiga, dalam pola hubungan kelompok agama yang berbeda, sikap belajar komplementer sangatlah dibutuhkan. Dalam kerangka ini, pertama-tama setiap kelompok agama harus mampu mengartikulasikan doktrin partikular mereka dalam bahasa universal sehingga dapat dimengerti oleh semua orang. Lebih jauh dari itu, agama-agama bergandengan tangan untuk membangun keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara. Namun sebelum terjadi proses belajar komplementer setiap agama harus memiliki pengakuan akan agama yang berbeda dan sikap *respect* yang tulus akan setiap kekhasan masing-masing dari agama. Dengan demikian eksistensi dari agama-agama tidak hanya sebatas ko-eksistensi tetapi lebih dari itu yakni pro-eksistensi.

Keempat, agama-agama di Indonesia dalam kerangka pemikiran Habermas harus memiliki keterbukaan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman sembari terbuka dengan segala perubahan yang terjadi dalam peradaban manusia. Modernisme, sekularisme dan globalisasi selalu menawarkan pelbagai kemungkinan-kemungkinan perubahan. Oleh karena itu, agama tidak boleh membentengi diri dari arus perkembangan ketiga kekuatan di atas. Pada titik ini, agama senantiasa terbuka dan kritis dalam menjaga eksistensinya.

5.3 Catatan Kritis

Kembalinya agama berselancar di dalam ruang publik bukanlah dalam arti bahwa agama akan berselancar sebebas-bebasnya. Ada gramatika yang harus ditaati oleh setiap warga agama yakni harus memiliki kemampuan epistemis yakni mengartikulasikan doktrin partikular

mereka ke dalam bahasa universal yang dapat dimengerti oleh semua orang. Dengan kata lain, para warga agama harus menerjemahkan bahasa rumah ke bahasa publik.

Pada titik inilah sesungguhnya menjadi kritik bagi Habermas. Hal ini karena, setiap warga agama memiliki lapisan epistemis yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan dari semua warga akan tidaklah sama. Oleh karena ini “kemampuan epistemis” menjadi situasi yang pelik bagi setiap warga agama.

Di sisi lain, para warga agama akan terjebak dalam relativisme agama. Hal ini akan terjadi apabila dikonfrontasikan dalam hubungan antara agama. Pengetahuan yang dangkal akan doktrin-doktrin yang diimani akan dengan mudah membawa orang masuk dalam jebakan relativisme agama. Semua ajaran agama akan dipandang sama padahal sesungguhnya ada kekhasan masing-masing dari setiap agama. Oleh karena itu, wawasan yang luas dari setiap warga agama sangatlah dibutuhkan.

Di sisi lain juga, masih ada “diskriminasi” terhadap agama. Agama memang harus kembali ke ruang publik namun tetap saja ada dominasi yang terjadi. Agama harus tunduk dibawah rasio sekular. Hal ini karena, yang berlaku dalam ruang publik hanyalah gramatika rasio sekular. Dalam kerangka negara modern pun sama, agama juga harus masuk dalam situasi epistemis yakni setiap warga agama harus menerjemahkan doktrin partikular mereka ke dalam bahasa universal.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Habermas, Jürgen, *Between Naturalism And Religion* (terj. Ciaran Cronin), Malden: Polity Press, 2008.

Kleden, Paul Budi, dan Adrianus Sunarko (eds.), *Dialektika Sekularisasi, Diskusi Habermas-Ratzinger Dan Tanggapan*, Maumere:Ledalero, 2010.

Rader, Michael and Josef Schmidt, *An Awareness Of What Is Missing, Faith And Reason In A Post-Secular Age, Jürgen Habermas*, (terj. Ciaran Cronin), Malden:Polity Pres, 2010.

SUMBER SEKUNDER

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Caputo, Jhon De, *On Religion*, New York:Routledge, 2001.

Davis, Charles, *Religion And The Making Of Society*, New York:Cambridge University Press, 1994.

Doohm, Stefan Müller, *Habermas A Biography*, Malden:Polity Press, 2016.

Finlayson, James Gordon, *Habermas: A Very Short Introduction*, New York:Oxford University Press, 2005.

Fultner, Barbara, *Jürgen Habermas Key Concepts*, New York:Routledge, 2014

Hans, Leslie J. Francis-Georg Ziebertz (eds.), *The Public Significance of Religion*, Koninklijke Brill NV:Leiden, 2008.

Hamersma, Harry, *Persoalan Ketuhanan Dalam Wacana Filsafat*, Yogyakarta:Kanisius, 2014.

Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2004.

_____, *Filsafat Fragmentaris*, Yogyakarta:Kanisius, 2007.

_____, *Demokrasi Deliberatif menimbang ‘Negara Hukum’ Dan ‘Ruang Publik’ Dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, Yogyakarta:Kanisius, 2009.

_____, *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*, Yogyakarta:Kanisius, 2009.

_____, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat Dan Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*, Yogyakarta:Kanisius, 2009.

_____ (ed), *Ruang Publik Melacak “Partisipasi Demokratis” Dari Polis Sampai Cyberspace*, Yogyakarta:Kanisius, 2010.

_____, *Dalam Moncong Oligarki*, Yogyakarta:Kanisius, 2013.

_____, *Seni Memahami, Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Yogyakarta:Kanisius, 2015.

_____, *Demokrasi Dan Sentimentalitas*, Yogyakarta:Kanisius, 2018.

Jegalus, Norbertus, *Membangun Kerukunan Beragama Dari Ko-Eksistensi Sampai Pro-Eksistensi*, Maumere:Ledalero, 2011.

Kristiyanto, A. Eddy dan Wiliam Chang (eds.), *Multikulturalisme Kekayaan Dan Tantangannya Di Indonesia*, Jakarta:Obor, 2014.

Kwuel, Hipolitus (ed), *Mengolah Pluralitas Agama*, Malang:Penerbit Serva Minora, 2011.

Lawrence, Frederick, *The Philosophical Discourse of Modernity*, Cambridge:Polity Pres, 1998.

Madung, Otto Gusti, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, Maumere:Ledalero, 2017.

Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta:Kanisius, 1992.

—————, *Etika Politik*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2016

Menoh, Gusti A., *Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta:Kanisius, 2015.

Raho, Bernad, *Sosiologi*, Maumere:Ledalero, 2016.

Saku, Dominikus, *Agama: Evokasi Kepenuhan Hidup*, Jakarta:Penerbit Binamitra Megawarna, 2007.

Samo, Bartolomeus, dkk., *Agama Dan Kesadaran Kontemporer*, Yogyakarta:Kanisius, 2019.

Tan, Peter, *Agama Minus Nalar*, Maumere:Ledalero, 2020.

Watimena, Reza A. A., *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*, Yogyakarta:Kanisius, 2015.

—————, *Untuk Semua Beragama, Agama Dalam Pelukan Filsafat, Poitik dan Spiritualitas*, Yogyakarta:Kanisius, 2020.

JURNAL ILMIAH

Menoh, Gusti A., Jürgen Habermas: *Relasi Agama Dan Negara*, dalam *Basis Menembus Fakta*, Vol. 60, No. 11-12, 2011, Yogyakarta:Yayasan BP Basis.

Hardiman, F. Budi, *Demokrasi Deliberatif Model Untuk Indonesia Pasca Soeharto?*, dalam *Basis Menebus Fakta*, Vol. 53, No. 11-12, 2004, Yogyakarta:Yayasan BP Basis.

Sindhunata, *Berfilsafat Di Tengah Zaman Merebak Teror*, dalam *Basis Menebus Fakta*, Vol. 53, No. 11-12, 2004, Yogyakarta:Yayasan BP Basis.

Sunarko, Adrianus *Berteologi Bagi Agama Di Zaman Post-Sekular*, dalam *Diskursus*, Vol. 15, No. 1, 2016, Jakarta:Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara.

KAMUS

Audi, Robet (ed.), *The Cambridge Dictionary Of Philosophy, Second Edition*, New York:Cambridge University Press, 1999.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

BAHAN AJAR

Jegalus, Norbertus, *Filsafat Nusantara*, Kupang:Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2018.

Naif, Oktovianus, *Teologi Agama-Agama*, Kupang:Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira, 2018.